

SEBUAH SAJAK YANG MENJADI...¹

Pidato pembukaan Goenawan Mohamad pada World Poetry Festival, Kuala Lumpur, 17 August 2004

Saya ingin berterima kasih karena Anda telah hadir di sini, dalam pertemuan luar biasa para penyair ini, dan telah memberi saya kehormatan untuk memulai perbincangan kita.

Namun, saya harus mengakui kegugupan saya; saya tahu tiap kali para penyair berkumpul bersama-sama, mereka menjadi sangat sadar diri akan kesenian mereka yang unik, terutama dalam dunia masa kini. Ketika kata-kata menggandakan diri tanpa akhir, seperti yang terjadi belakangan ini, air bah verbal ini menjadikan kita bertanya-tanya tentang apa yang akan terjadi berikutnya pada sisi tersembunyi bahasa, yaitu kesunyian.

Saya harap Anda memahami keragu-raguan saya. Dari mimbar ini saya akan berbicara tentang kesunyian, namun saya tidak bisa mencegah untuk menggunakan begitu banyak kata.

Tetapi adakah pokok lain yang lebih tepat yang bisa saya pilih? Kita hidup dalam zaman ketika bahasa bergerak seperti kuda dalam ritual Asmaweda di India kuno. Seperti kuda pengorbanan, ada sang maha kuasa yang memutuskan bahwa bahasa harus dilepas dengan sebebaskan-bebasnya agar dapat menjelajah.. Namun, dalam praktik, banyak sekali petugas penguasa yang mengikutinya dan mengklaim tiap teritori yang dimasukinya. Pada akhirnya, bahasa, seperti kuda itu, disembelih untuk meningkatkan pesona takhta dan wibawa mimbar.

Seringkali, negara, otoritas religius, dan para imam besar media menciptakan sebuah ritual untuk bahasa yang mati, yang dipadatkan ke dalam sebuah buku tunggal dengan makna

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Belum diedit untuk publikasi.

yang aman dan isi yang memerintah. Tanpa mengklaim sebagai orisinal, saya akan menyebutnya sebagai Kitab Sang Bapa, yang berarti teks apa pun yang dipegang oleh linguistik dan tata sosial dominan yang memaksakan otoritasnya tentang kebenaran dan kepalsuan.

Pada persimpangan ini, bahasa menjadi sebuah kehadiran yang intimidatif, (Roland Barthes menyebutnya ‘fasis’), dan kita tak punya kemungkinan lain kecuali menyebarkan ideologi tata simbolis itu. Ideologi itulah yang melahirkan keyakinan palsu bahwa bahasa, dengan semua vokalnya yang menyenangkan dan konsonannya yang memikat, cukup mampu untuk merepresentasikan secara memadai apa pun yang terjadi dalam dunia kehidupan yang tak terartikulasikan. Tetapi kita tahu sebenarnya bukan demikian. Seorang penyair Indonesia, Toto Sudarto Bachtiar, menyampaikannya dengan ringkas dan jelas, ‘karena kata tak cukup buat berkata’.

Namun, ideologi tata simbolis mentransformasi manusia menjadi pusat kognitif. Seketika itu juga, dorongan besar untuk mencapai kebenaran pun menang. Dorongan semacam itulah yang membuat Plato, filsuf Yunani kuno itu, meluncurkan polemik menentang retorika dan merancang Republik Tanpa Penyair.

Watak Platonik adalah meremehkan penggunaan kata-kata oleh sang penyair, dengan menekankan bahwa ia tidak bisa berbicara atau menulis untuk kebenaran.

Kerangka berpikir semacam itu tetap ada. Faktanya, hal itu lebih jelas lagi didengungkan pada masa kita ini. Ini adalah sebuah era yang dibentuk oleh dua kekuatan yang saling berkontradiksi, yaitu tekanan modernitas dan kembalinya iman absolut yang menjadikan puisi sebagai tersangka.

‘Sang penyair terlalu banyak berdusta,’ kata Zarathustra-nya Nietzsche. Tetapi perlu saya tambahkan bahwa Zarathustra, yang dirinya sendiri juga seorang penyair, tampaknya memahami bahwa ada sebuah problem dengan gagasan tentang ‘dusta’ ini, sebagaimana ada problem dengan gagasan tentang ‘kebenaran’.

Kita semua ingat dongeng terkenal karya Hans Christian Andersen tentang seorang Kaisar yang ambisinya hanyalah untuk mengenakan pakaian yang indah. Nafsunya akan pakaian

begitu rupa hingga pada suatu hari dua orang penipu berhasil memperdayai dia, menjanjikannya untuk menciptakan pakaian yang luar biasa buat sebuah pawai. Pakaian itu, demikian kata mereka kepada Kaisar, terbuat dari bahan yang tak bisa dilihat siapa pun yang tidak cocok dengan jabatannya dan siapa pun yang luar biasa bodohnya.

Pakaian itu, tentu saja, tidak ada. Tetapi karena takut dianggap bodoh, maka setiap orang, mulai dari Kaisar hingga orang awam di kota yang menonton pawai, bersikeras bahwa pakaian raja itu bagus sekali. Hanya seorang bocah dalam kerumunan yang melihat apa yang sebenarnya terjadi, dan berseru: 'Kaisar telanjang!'

Mendengar kata-kata si bocah, seluruh kerumunan menyadari betapa mereka telah berdusta satu sama lain dan terhadap diri sendiri. Mereka pun memutuskan untuk berseru, 'Kaisar telanjang!'

Yang Mulia, tentu saja, tidak tuli pada kegaduhan itu. Tetapi Anderson mengakhiri ceritanya dengan melukiskan bagaimana Kaisar memutuskan untuk melanjutkan pawai hingga akhir sesuai jadwal. Terang bahwa ia ingin menunjukkan bahwa penonton telah gagal memahami 'kebenaran'.

Dalam pandangan saya, tindakan terakhir Kaisar adalah untuk menyangkal gagasan bahwa 'kebenaran' adalah apa yang engkau lihat. 'Kebenaran' untuk penguasa tidak ada kaitannya dengan indera.

Dongeng Anderson, yang ditulis pada 1837, mungkin merupakan sebuah catatan tentang masanya yang rasionalistis, ketika gagasan yang dominan menghapuskan tubuh sebagai tempat di mana kebenaran bisa terjadi.

Bukan kebetulan bahwa di dalam cerita tersebut, si bocahlah yang memandang kebenaran dengan cara berbeda. Dipandang sebagai protes, si bocah tidak menandakan subjek manusia dengan klaim kokoh bahwa ia bisa menghapuskan inderanya sendiri, menyisihkan tubuhnya sendiri, dan dengan melakukan hal itu, menghasilkan sesuatu dari ketiadaan. Dengan kata lain, si bocah lebih dekat dengan alam indera, sebuah ada-di-dunia yang tidak ditilik oleh keraguan Cartesian yang mempertanyakan keberadaan badan dan dunia fisik.

Bahasa penyair mirip suara bocah itu. Bahasa ini ditandai oleh apa yang oleh Julia Kristeva disebut sebagai *le semiotique*, tempat irama, denyut, nada, dan gerak, semua atribut fisik bahasa, dilahirkan. Itulah kenapa bahasa penyair dibentuk lebih oleh suara dan citra ketimbang oleh konsep dan ide. Faktanya, puisi dapat mengusir konsep dan makna dari kata-kata.

Sutardji Calzoum Bachri, salah satu penulis paling inovatif dalam kesusastraan Indonesia, adalah penyair dengan keyakinan seperti itu. Ia mengklaim bahwa kata-kata dalam puisinya dapat ‘menciptakan dirinya sendiri, bermain-main dengan dirinya sendiri’, tak terbebani oleh makna atau konsep. Izinkan saya untuk membacakan sebagian dari puisinya:

siapa sungai yang paling derai siapa langit yang paling rumit siapa laut yang paling larut siapa tanah yang paling pijak siapa burung yang paling sayap siapa ayah yang paling tunggal siapa tahu yang paling tidak siapa Kau yang paling aku kalau tak aku yang paling rindu?

Suara dan irama, yang repetitif tetapi intensif, dan citra-citra selintas, muram sekaligus riang, semua tampak berjuang ke arah kehadiran yang memesona, tak terdefinisikan, dan mungkin suci yang, pada saat yang sama, sekaligus absen. Tak dikuasai oleh kebutuhan untuk menjadi simbolis, puisi itu terdengar seperti sebuah gema — *das Gedunkelte Splitterecho*, ‘serpihan gema yang sayup’-nya Paul Celan.

Sisi samar puisi inilah yang menjadikannya sebagai tersangka, atau sebuah usaha yang teralienasi, dalam sebuah era yang didorong oleh kebutuhan teknologis untuk mencapai kejernihan dan oleh politik yang mendesakkan kemurnian religius dan etnis.

Banyak yang melihat alienasi ini sebagai kehilangan, dan telah banyak upaya untuk mengatasi ‘problem’ tersebut. Salah satunya adalah menarik puisi dari marginalitasnya dan mendorongnya kembali ke dalam Republik (Platonik), untuk mengadopsi bahasa pengetahuan dan hukum, dan memainkan peran yang ditempa oleh Kitab Sang Bapa. Dalam prosesnya, puisi menjadi sebuah cerita tentang pengetahuan, kuasa, dan kejeniusan, di mana penyair dapat mengklaim, tanpa merasa malu sama sekali, bahwa ia adalah ‘*legislator of the world*’. Maka puisi akan berusaha untuk memenuhi hasrat umum untuk mendengarkan kata pamungkas. Ia

didasut oleh dorongan linguistik dan sistem budaya yang terus-menerus mendaku memiliki kualitas kebenaran tertinggi.

Tetapi tentu saja, pada akhirnya, tidak ada otoritas yang memiliki kebenaran: yang dapat ditawarkannya kepada kita hanyalah kata-kata yang sejak lama ditakdirkan untuk menolak makna.

Dengan alasan itu, saya lebih cenderung mengikuti jalur yang berbeda—jalur yang ditempuh oleh Amir Hamzah, penyair liris yang termasyhur di bagian lain dunia Melayu.

Ia, seperti Anda tahu, merupakan salah satu yang menyangkal Kitab Sang Bapa. Salah satu puisi prosanya dari 1930-an menceritakan perjalanan luar biasa ke sebuah tempat yang ‘dikutuk oleh semua kitab suci di dunia’. Tetapi hatinya tak hendak patuh: “” kau, hatiku, punya kitab sendiri.’

Cara Amir Hamzah memang sebuah *nyanyi sunyi*,—kata-kata yang digunakannya untuk menyimpulkan puisinya sendiri. Kata-kata itu menandai penolakannya untuk menjadi bagian dari politik makna tata simbolik, di mana bahasa terutama ditempa oleh dorongan masyarakat untuk mencapai kebenaran. Ia memilih kesunyian, demi *sunyi*. Namun, kesunyian itu adalah kesunyian yang bukan merupakan antitesis bahasa melainkan bagian bahasa yang tak dikenali. Kesunyian puisi adalah jenis kebisuan yang juga merupakan isyarat keberadaan. Dalam larik-larik terkenal *Ars Poetica*, Archibald MacLeish percaya bahwa:

*A poem should be palpable and mute
As a globed fruit,*

*Dumb
As old medallions to the thumb,*

*Silent as the sleeve-worn stone
Of casement ledges where the moss has grown—*

*A poem should be wordless
As the flight of birds*

Dalam satu pengertian, kesunyian adalah alter ego puisi. Dalam kesunyian puisi, terletak sebuah bahasa yang dapat mengelakkan kegaduhan repetitif tuturan verbal. Dalam kesunyian puisi, kebenaran terjadi sebelum bahasa yang diatur oleh tata sosial dan budaya. Kebenaran itu adalah kebenaran yang dialami sebagai sebuah peristiwa. Peristiwa itu telah terjadi ketika bahasa tidak lagi merupakan tanda-tanda yang merujuk pada sesuatu yang telah terberi, namun sekaligus muncul dalam kesadaran kita.

Dalam momen kebenaran semacam itu, seperti dalam puisi Amir Hamzah, orang bisa mencapai kembali apa yang dibukakan oleh kesunyian, bagian bahasa yang tak dikenali itu, kepada kita, yaitu sebuah dunia berisi perbedaan-perbedaan yang tak terduga-duga.

Ini bukan semata-mata sebuah argumen estetis. Ini terutama merupakan sebuah posisi etis. Dengan mengadopsi sebuah ‘bahasa tanpa kata-kata’, seperti yang dikatakan oleh Emmanuel Levinas, dengan tidak mencoba menangkap makna dan memahat Liyan menggunakan cetakan verbalku, aku selalu mampu menjumpai wajah Liyan yang tak bisa direduksi sebagai Liyan yang tak pernah mati.

Untuk alasan tersebut, mengenali kesunyian sebagai bagian gelap dan tersembunyi bahasa juga merupakan sebuah sikap rendah hati. Kata-kata akan selalu berhadapan dengan batas-batasnya sendiri. Itulah kenapa dalam kehidupan sebuah puisi, bagian paling penting bukan penutupannya, melainkan menjadi-nya. ‘Sebuah sajak yang menjadi adalah sebuah dunia’, demikian salah satu aforisma terkenal Chairil Anwar.

Dalam menjadi, dalam berada di ‘sebuah dunia’, puisi mau tak mau menghadiri sekaligus mengungkapkan yang tersingkap dan yang lambat-lambat, yang suci dan yang profan, yang berdosa dan yang saleh, kebenaran dan bukan-kebenaran. Semuanya merupakan sebuah konstelasi kejutan-kejutan. Aku tidak dapat memahami dan menempanya menjadi sebuah entitas yang dapat diidentifikasi di bawah kendaliku.

Maka sebuah puisi yang menjadi adalah sebuah saksi, bahwa ada sebuah tempat di mana aku gagal, kau gagal, bahkan Kitab Sang Bapa gagal. Itu adalah sebuah tempat di mana kebebasan bermula sebagai berkat dan berakhir sebagai tuntutan.

Terima kasih.